

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian

1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut *Call-Efek*. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin “*Call*”, kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa saat itu bersifat *demand-following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut *depository receipt*) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Bursa Efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian di buka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial juga

mengoperasikan bursa parallel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini di hentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia.

Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 di sebabkan perang dunia II yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Baru pada tahun 1952 di buka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958. Meskipun pasar yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa efek terdahulu bersifat *demand-following*, namun setelah tahun 1977 bersifat *supplay-leading*, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa. Perusahaan-perusahaan pun akhirnya melihat bursa sebagai wahana yang menarik untuk mencari modal, sehingga dalam waktu relative singkat sampai akhir tahun 1997 terdapat 283 emiten yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Tahun 1995 adalah tahun Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, karena pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan *Jakarta Automated Trading System* (JATS). JATS merupakan suatu sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan di banding sistem perdagangan manual.

Pada bulan Juli 2000, Bursa Efek Jakarta merupakan perdagangan tanpa warkat (*ckripess trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi.

Tahun 2001 Bursa Efek Jakarta mulai menerapkan perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*), sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8-10 Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia.

IHSG, yang sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26 pada tanggal 9 Januari 2008, tererosok jatuh hingga 1.111,39 pada tanggal 28 Oktober 2008 sebelum ditutup pada level 1.355,41 pada akhir tahun 2008. Kemerosotan tersebut

dipulihkan kembali dengan pertumbuhan 86,98% pada tahun 2009 dan 46,13% pada tahun 2010.

Pada tanggal 2 Maret 2009 Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem perdagangan baru yakni *Jakarta Automated Trading System Next Generation* (JATS Next-G), yang merupakan pengganti sistem JATS yang beroperasi sejak Mei 1995. sistem semacam JATS Next-G telah diterapkan di beberapa bursa negara asing, seperti Singapura, Hong Kong, Swiss, Kolombia dan Inggris. JATS Next-G memiliki empat mesin (engine), yakni: mesin utama, back up mesin utama, disaster recovery centre (DRC), dan back up DRC. JATS Next-G memiliki kapasitas hampir tiga kali lipat dari JATS generasi lama .

Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, *instrument* perdagangan yang lengkap, sistem yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapat penghargaan sebagai “The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Southeast Asia”

2. Profil Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan

Berikut ini penjelasan secara singkat profil perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang digunakan sebagai sampel penelitian sebagai berikut:

a) **Acset Indonusa Tbk (ACST)**

Gambar 4.1

Logo Perusahaan ACST



PT Acset Indonusa Tbk (BEIb: ACST) adalah perusahaan jasa konstruksi terkemuka di Indonesia. Berdiri sejak tahun 1995 hingga saat ini, ACSET telah menempa keahlian khususnya dalam bidang fondasi dan pembongkaran bangunan. Kini, ACSET merupakan bagian dari keluarga besar perusahaan ternama di Indonesia, PT Astra International Tbk, melalui anak perusahaannya, PT United Tractors Tbk. Dalam napak tilasnya, ACSET telah berkecimpung dalam berbagai proyek pembangunan prestisius di berbagai penjuru negeri. ACSET dikenal sebagai kontraktor yang memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu, seperti fondasi dan jasa pembongkaran gedung (demolition). Keahlian ini diperoleh ACSET melalui komitmennya selama lebih dari dua dekade untuk terus berkontribusi dalam proses pembangunan bangsa. ACSET telah berhasil mengerjakan proyek-proyek bangunan gedung berkualitas premium. Hal ini membuktikan berbagai prestasi kami dalam pengerjaan proyek prestisius, seperti Pacific Place di kawasan SCBD, Kota Kasablanka Mall, Setiabudi SkyGarden dan West Vista Apartment. Kegiatan usaha : Pekerjaan spesialis di bidang fondasi, Pekerjaan spesialis di bidang pembongkaran, Konstruksi gedung, Konstruksi sipil, Mekanikal, Elektrikal dan Plumbing (MEP), Jasa penunjang konstruksi.

b) **Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)**

Gambar 4.2
Logo Perusahaan ADHI



Architecten-Ingenicure-en Annemersbedrijf Associatie Selle en de Bruyn, Reyerse en de Vries N.V. (Assosiate N.V.) merupakan Perusahaan milik Belanda yang menjadi cikal bakal pendirian ADHI hingga akhirnya dinasionalisasikan dan kemudian ditetapkan sebagai PN Adhi Karya pada tanggal 11 Maret 1960. Berdasarkan pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, pada tanggal 1 Juni 1974, ADHI berubah status menjadi Perseroan Terbatas. Hingga pada tahun 2004 ADHI telah menjadi perusahaan konstruksi pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sebagai salah satu BUMN Konstruksi terkemuka di Indonesia, ADHI senantiasa memberikan yang terbaik dalam setiap pembangunan proyek sehingga dapat dipercaya menjadi bagian dari pertumbuhan infrastruktur di Indonesia hingga saat ini. Lini Bisnis : Konstruksi, Energi, Property, Industri, Investasi.

c) **Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)**

Gambar 4.3
Logo Perusahaan IDPR



PT Indonesia Pondasi Raya (Indopora) Tbk didirikan pada tahun 1977 oleh Ir. Yang Suryahimsa. Sejak awal berdirinya, Indopora memfokuskan kegiatan usahanya pada pembuatan Pondasi, dinding penahan tanah, dan perbaikan tanah.

Melalui lini bisnis utamanya, Indopora menghadirkan layanan pembangunan Pondasi bangunanbangunan maupun infrastruktur mulai dari rumah, rumah ibadah, rumah sakit, gedung tinggi, jalan, jembatan, bendungan, bandara, underpass dan lain-lain. Hingga saat ini, Indopora memiliki lebih dari 1.000 karyawan, satu anak usaha di bidang beton pracetak, serta portofolio peralatan yang komprehensif untuk pekerjaan konstruksi Pondasi, dinding penahan tanah, perbaikan tanah, pengujian tiang, dan jenis pekerjaan lainnya.

d) Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)

Gambar 4.4
Logo Perusahaan NRCA



PT Nusa Raya Cipta Tbk (“Perseroan”) adalah perseroan terbatas yang didirikan pada tanggal 17 September 1975 berdasarkan akta Pendirian no. 134, merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa kontruksi di Indonesia. Perseroan menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya pada tahun 2013 di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham NRCA. Pengembangan jaringan kantor cabang yang tersebar di medan, Surabaya, Semarang, dan Denpasar. Perseroan telah dipercaya untuk menyelesaikan banyak proyek di berbagai wilayah di indonesia, termasuk pembangunan hotel dan resort, gedung perkantoran, apartemen, rumah sakit, mal, pusat perbelanjaan, dan pabrik.

e) **Surya Semesta Intermusa Tbk (SSIA)**

Gambar 4.5
Logo Perusahaan SSIA



Berawal dari PT Multi Investments Limited yang didirikan pada tanggal 15 Juni 1971, SSIA bertransformasi menjadi PT Surya Semesta Intermusa pada tahun 1995. Kegiatan utama SSIA adalah bergerak dalam bidang jasa konstruksi, pengembang kawasan industri, properti komersial, dan perhotelan melalui penyertaan pada entitas anak. Diversifikasi portofolio Perseroan meliputi Suryacipta City of Industry, hotel Gran Melia Jakarta, Melia Bali Villas & Spa Resort, Banyan Tree Ungasan Resort - Bali dan BATIQA Hotels. Selama lebih dari 40 tahun mengembangkan bisnis properti, SSIA telah memiliki brand recognition dan menempatkan SSIA sebagai salah satu dari jajaran perusahaan pengembang terkemuka di Indonesia. Menyempurnakan langkahnya sebagai perusahaan terkemuka, SSIA mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan menjadi perusahaan publik pada 27 Maret 1997.

f) **Total Bangun Persada Tbk (TOTL)**

Gambar 4.6
Logo Perusahaan TOTL



Berdiri dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana pada tanggal 4 September 1970, TOTAL yang bergerak di bidang bangunan dan konstruksi melakukan restrukturisasi dan mengubah namanya menjadi PT Total Bangun

Persada pada awal tahun 1981. Tahun 2006, PT Total Bangun Persada menjadi perusahaan publik dengan nama PT Total Bangun Persada Tbk dan mencatat 2.750 juta lembar saham di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dengan kode TOTL.

Portofolio proyek-proyek yang telah digarap, yang terdiri dari gedung-gedung tinggi dan unik. Beberapa di antaranya adalah GRMI Kemayoran, Central Park di Jakarta Barat, Gedung perkantoran K-Link, Allianz Tower, Sovereign Plaza di Jakarta Selatan, Trans-Ibis Hotel di Bandung, Apartemen Regatta di Jakarta Utara, Apartemen 1 Park di Jakarta Selatan, Universitas Media Nusantara (UMN) di Serpong, dan lain sebagainya.

TOTAL melaksanakan bisnis jasa konstruksi dengan berfokus pada Layanan Kontraktor Utama (Main Contractor) dan Layanan Rancang dan Bangun (Design and Build), seperti : Fasilitas umum, Gedung perkantoran, Hotel, Industri, Pemukiman bertingkat, Pendidikan, Pusat perbelanjaan, Rumah sakit, Tempat ibadah.

g) Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)

Gambar 4.7
Logo Perusahaan WIKA



WIKA dibentuk dari proses nasionalisasi perusahaan Belanda bernama Naamloze Vennotschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. atau NV Vis en Co. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 1960 dan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik (PUTL) No. 5 tanggal 11 Maret 1960, dengan nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja

Karja. Kegiatan usaha WIKA pada saat itu adalah pekerjaan instalasi listrik dan pipa air. Pada awal dasawarsa 1960-an, WIKA turut berperan serta dalam proyek pembangunan Gelanggang Olah Raga Bung Karno dalam rangka penyelenggaraan Games of the New Emerging Forces (GANEFO) dan Asian Games ke-4 di Jakarta.

Perkembangan signifikan pertama adalah di tahun 1972, dimana pada saat itu nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja berubah menjadi PT Wijaya Karya. WIKA kemudian berkembang menjadi sebuah kontraktor konstruksi dengan menangani berbagai proyek penting seperti pemasangan jaringan listrik di Asahan dan proyek irigasi Jatiluhur.

Kegiatan PT Wijaya Karya Beton saat itu diantaranya adalah pengadaan bantalan jalan rel kereta api untuk pembangunan jalur double-track Manggarai, Jakarta, dan pembangunan PLTGU Grati serta Jembatan Cable Stayed Barelang di Batam. Langkah PT Wijaya Karya Beton kemudian diikuti dengan pendirian PT Wijaya Karya Realty pada tahun 2000 sebagai pengembangan Divisi Realty. Pada tahun yang sama didirikan pula PT Wijaya Karya Intrade sebagai pengembangan Divisi Industri dan Perdagangan.

Semakin berkembangnya Perseroan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan Perseroan. Hal ini tercermin dari keberhasilan WIKA melakukan penawaran saham perdana (Initial Public Offering/IPO) pada tanggal 27 Oktober 2007 di Bursa Efek Indonesia (saat itu bernama Bursa Efek Jakarta). Pada IPO tersebut, WIKA melepas 28,46 persen sahamnya ke publik, sehingga pemerintah Republik Indonesia memegang 68,42 persen saham, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat, termasuk karyawan,

melalui Employee/Management Stock Option Program (E/MSOP), dan Employee Stock Allocation (ESA).

Di pertengahan tahun 2009, WIKA bersama perusahaan lain berhasil menyelesaikan Jembatan Suramadu, sebuah proyek prestisius yang menghubungkan pulau Jawa dengan pulau Madura. Kini proyek tersebut telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

h) Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)

Gambar 4.8
Logo Perusahaan WSKT



Didirikan pada tanggal 1 Januari 1961 Waskita Karya adalah salah satu perusahaan negara terkemuka di Indonesia yang berperan besar dalam pembangunan negara. Berasal dari sebuah perusahaan Belanda bernama “Volker Aannemings Maatschappij N.V”, yang diambil alih berdasarkan Keputusan Pemerintah No.62 / 1961, Waskita Karya pada awalnya berpartisipasi dalam pengembangan terkait air termasuk reklamasi, pengerukan, pelabuhan dan irigasi. Sejak 1973, status hukum Waskita Karya telah berubah menjadi “Persero” PT. Waskita Karya, dengan panggilan yang lebih akrab “Waskita”. Sejak saat itu, perusahaan mulai mengembangkan bisnisnya sebagai kontraktor umum yang terlibat dalam berbagai kegiatan konstruksi yang lebih luas termasuk jalan raya, jembatan, pelabuhan, bandara, bangunan, pabrik limbah, pabrik semen, pabrik dan fasilitas industri lainnya.

Pada tahun 1980, Waskita mulai melakukan berbagai proyek yang melibatkan teknologi maju. Pengalihan teknologi dilakukan melalui aliansi bisnis berupa joint operation dan joint venture dengan perusahaan asing terkemuka. Prestasi signifikan dan menonjol dan menjadi kebanggaan nasional adalah Bandara Sukarno-Hatta, Reaktor Serbaguna Siwabessy, dan PLTU Muara Karang di Jakarta.

Memasuki tahun 1990, Waskita telah menyelesaikan berbagai gedung bertingkat dengan reputasi baik seperti BNI City (gedung tertinggi di Indonesia), Gedung Kantor Bank Indonesia, Menara Graha Niaga, Menara Mandiri Plaza, Hotel Shangrila-La dan beberapa apartemen bertingkat, Bangunan di Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia.

Waskita telah mencapai penampilan yang menonjol dalam pembangunan jembatan beton bertulang panjang dengan menggunakan sistem kantilever gratis dengan berhasil menyelesaikan tiga jembatan: Raja Mandala, Rantau Berangin, dan Berelang IV. Prestasi besar lainnya dengan menggunakan teknologi serupa dicapai dalam pembangunan jembatan layang dan jembatan layang ‘Pasteur-Cikpayang-Surapati’ di Bandung. Kisah sukses yang samajuga dicapai dalam pembangunan beberapa bendungan utama seperti Pondok, Grogkak, Tilog, Gapit, dan Sumi yang selesai lebih cepat dari jadwal dengan kualitas memuaskan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis, penggunaan model regresi linier berganda perlu memperhatikan adanya kemungkinan penyimpangan asumsi klasik, karena

pada hakekatnya jika asumsi dalam uji asumsi klasik ini tidak dipenuhi, maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dianalisis telah memenuhi syarat dari ke-empat uji asumsi klasik atau tidak. Perhitungan untuk ketiga uji asumsi klasik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

“Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak” (Priyatno, 2012:31). Normalitas suatu data penting karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji normalitas metode *Kolmogorov Smirnov*. “Metode *Kolmogorov Smirnov* dilakukan dengan cara membaca nilai Sig (signifikansi)” (Priyatno, 2012:36). Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

- 1) Jika signifikansi > 0.05 , maka data terdistribusi normal. (H_0 diterima)
- 2) Jika signifikansi < 0.05 , maka data tidak terdistribusi normal. (H_0 ditolak)

Berikut ini merupakan tabel dari hasil uji normalitas.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,92596630
Most Extreme Differences	Absolute	,331
	Positive	,331
	Negative	-,296
Kolmogorov-Smirnov Z		1,871
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, uji normalitas dengan metode *kolmogrov Smirnov* didapatkan bahwa nilai *kolmogrov-smirnov* 1.871. Maka dapat dikatakan bahwa pada hasil dari uji normalitas terdistribusi normal karena $1.871 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima.

b) Uji Multikolinearitas

“Uji Multikolinearitas adalah keadaan dimana ada hubungan linier secara sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi” (Priyatno, 2012:93). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinearitas. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhingga.

“Variabel yang menyebabkan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0.1 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang lebih besar dari nilai 10” (Hair dalam Priyatno, 2012). Dari *output* regresi didapatkan nilai *tolerance* lebih dari 0.10 dan VIF kurang dari 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1	,540	1,853
X2	,491	2,037
X3	,872	1,146

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa hasil pengolahan data menunjukkan bahwa setiap variabel bebas yang terdiri dari *current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2), ukuran Perusahaan (X3) yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai *nilai tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka hal ini berarti persamaan regresi bebas multikolinearitas, sehingga dapat digunakan dalam penelitian dan model persamaan regresi di nyatakan baik.

c) **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian *residual* pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai *absolute residualnya*. Apabila nilai signifikan antara variabel independen dengan *absolute residualnya* lebih dari 0,05 maka tidak heteroskedastisitas.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Uji Glejser
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,057	2,802		-,377	,709
X1	,494	,862	,145	,573	,571
X2	,042	,417	,027	,101	,921
X3	,037	,065	,113	,569	,574

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa tidak ada satupun variabel indepen (*current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan) yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen pertumbuhan laba. Hal ini terlihat nilai signifikan dari ketiga variabel independen adalah di atas 0.05, maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

d) Uji Auto Korelasi

Auto korelasi adalah hubungan yang terjadi antara *residual* dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Uji auto korelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara *error* pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi auto korelasi. Uji auto korelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson (DW). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya auto korelasi, maka nilai Durbin-Watson (DW) akan dibandingkan dengan Durbin-Watson (DW) tabel. Kriterianya sebagai berikut :

- 1) Jika $DW < dL$ atau $DW < 4-dL$, berarti terdapat auto korelasi.
- 2) Jika DW terletak antara dU dan $4-dU$, berarti tidak ada auto korelasi.
- 3) Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara $4-dU$ dan $4-dL$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Auto Korelasi
Durbin-Watson (DW)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,132 ^a	,017	-,088	2,02652	1,946

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa data perhitungan Durbin Watson yang dihitung dari SPSS diketahui bahwa jumlah DW atau Durbin Watson 1.946. Diketahui dL 1.6505, dU 1.2437, 4-dL 2.3495 dan 4-dU 2.7563. Maka dari kriteria di atas, nilai DW terletak antara dU dan 4-dU dimana $dU 1.2437 < DW 1.946 < 4-dU 2.7563$, maka analisis regresi ini bebas dari auto korelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variable bebas yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Berikut model persamaan regresi linier berganda yang sesuai dengan analisis sebagai berikut :

Rumus Regresi Linier Berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Berikut hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dengan SPSS Versi 20 yang disajikan pada tabel 4.5

**Tabel 4.5 Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,608	3,141		-,193	,848
X1	,267	,967	,070	,276	,785

X2	,009	,467	,005	,020	,984
X3	,038	,073	,103	,514	,612

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan nilai koefisien regresi pada tabel 4.5 maka dapat disimpulkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PL (Y) = -0,608 + 0.267 (X1) + 0.009 (X2) + 0.038 (X3) + \epsilon$$

Persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Konstanta (α) sebesar -0,608 maka berarti menunjukkan jika sebelum ada pengaruh dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan = 0, maka penurunan pertumbuhan laba sebesar -0,608 satuan.

b) Koefisien regresi *current ratio*.

Besarnya nilai β_1 adalah 0.267 berarti berpengaruh positif (searah) antara *current ratio* dengan pertumbuhan laba. Dapat dijelaskan bahwa jika variabel *current ratio* naik, maka pertumbuhan laba juga akan naik sebesar β_1 0.267 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan dan sebaliknya.

c) Koefisiensi *debt to equity ratio*.

Besarnya nilai β_2 adalah 0.009 berarti berpengaruh positif (searah) antara *debt to equity ratio* dengan pertumbuhan laba. Dapat dijelaskan bahwa jika variabel *debt to equity ratio* naik, maka pertumbuhan laba juga akan naik sebesar β_2 0.009 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan dan sebaliknya.

d) Koefisien ukuran perusahaan.

Besarnya nilai β_3 adalah 0.038 berarti berpengaruh positif (searah) antara ukuran perusahaan dengan pertumbuhan laba. Dapat dijelaskan bahwa jika

variabel ukuran perusahaan naik, maka pertumbuhan laba juga akan naik sebesar β_3 0.038 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan dan sebaliknya.

3. Pengujian Hipotesis

Tujuan uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut : uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), uji koefisien regresi secara parsial (uji t), koefisien determinasi parsial (uji r^2), korelasi berganda (uji R) dan koefisien determinasi (uji R^2).

1) Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (UJI F)

“Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen” (Priyatno, 2012:89). Ada dua cara dasar pengambilan keputusan dalam uji F sebagai berikut :

- 1) Kriteria pengujian dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} :
 - a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. (H_0 ditolak dan H_a diterima).
 - b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. (H_0 diterima dan H_a ditolak).
- 2) Pengujian berdasar signifikansi :

- a) Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
- b) Jika nilai signifikansi > 0.05 , H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan secara bersama-sama (simultan) tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,043	3	,681	,166	,919 ^b
Residual	114,990	28	4,107		
Total	117,033	31			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diketahui hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen. Hal ini dibuktikan dari nilai F_{hitung} yaitu sebesar 0.166, dengan $df_1 (N_1) = k - 1 = 4 - 1 = 3$, dan $df_2 (N_2) = n - k = 32 - 4 = 28$ sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2.71, sehingga $F_{hitung} < F_{tabel} = 0.166 < 2.71$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai positif pada F_{hitung} menunjukkan bahwa pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan berbanding lurus terhadap laba atau dengan kata lain jika nilai *Current Ratio*,

Debt To Equity Ratio, Ukuran Perusahaan meningkat maka pertumbuhan laba juga akan meningkat. Berdasarkan tingkat signifikansi yakni $0.919 > 0.05$, maka H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak artinya *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan secara bersama-sama (simultan) tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia.

2) Uji Regresi Secara Parsial (UJI t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Pertumbuhan Laba. Priyatno (2012) menyatakan “pengujian secara uji t menggunakan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan tingkat signifikansi 0.05”. Ada dua cara pengambilan keputusan dalam uji F sebagai berikut :

- 1) Kriteria pengujian dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} :
 - a) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif (searah) terhadap Pertumbuhan Laba. (H_0 ditolak dan H_a diterima).
 - b) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh *negative* (berlawanan arah) terhadap Pertumbuhan Laba. (H_0 diterima dan H_a ditolak).
- 2) Pengujian berdasar signifikansi :
 - a) Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b) Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.7
Hasil Uji t dan Tingkat Signifikansi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,608	3,141		-,193	,848
X1	,267	,967	,070	,276	,785
X2	,009	,467	,005	,020	,984
X3	,038	,073	,103	,514	,612

a. Dependent Variable: Y

a) Pengaruh Variabel *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.070 dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0.05$ dan derajat kebebasan ($df = n - k = 32 - 4 = 28$), bahwa nilai t_{hitung} sebesar $0.070 < \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar 1.7011 ($0.070 < 1.70113$). Nilai positif pada t_{hitung} menunjukkan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap pertumbuhan laba yaitu jika nilai *current ratio* meningkat maka pertumbuhan laba akan meningkat dan sebaliknya. Berdasarkan signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.785 > 0.05 , maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

b) Pengaruh Variabel *Debt To Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh t_{hitung} sebesar 0.005 dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0.05$ dan derajat kebebasan ($df = n - k = 32 - 4 = 28$), bahwa nilai t_{hitung} sebesar $0.005 < \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar 1,70113. Nilai

positif pada t_{hitung} menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap pertumbuhan laba yaitu jika nilai *debt to equity ratio* meningkat maka pertumbuhan laba akan meningkat dan sebaliknya. Berdasarkan signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0.984 > 0.05$, maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

c) Pengaruh Variabel Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan perhitungan statistik perhitungan ukuran perusahaan diperoleh t_{hitung} sebesar 0.103 dengan menggunakan tarif signifikansi sebesar $\alpha = 0.05$ dan derajat kebebasan ($df = n - k = 32 - 4 = 28$), bahwa nilai t_{hitung} sebesar $0.103 <$ nilai t_{tabel} sebesar 1,70113. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap pertumbuhan laba yaitu jika nilai ukuran perusahaan meningkat maka pertumbuhan laba akan meningkat dan sebaliknya. Berdasarkan signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0.612 > 0.05$, maka H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau untuk mencari pengaruh dominan diantara variabel bebas (*Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Ukuran Perusahaan*) terhadap variabel terikat (Pertumbuhan Laba). Tingkat koefisiensi determinasi dari masing-masing

variabel dapat dilihat pada *Standardized Coefficients* pada hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,608	3,141		-,193	,848
X1	,267	,967	,070	,276	,785
X2	,009	,467	,005	,020	,984
X3	,038	,073	,103	,514	,612

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.8 maka diketahui bahwa nilai koefisien regresi masing-masing variabel independen secara parsial yang mencerminkan besarnya pengaruh atau kontribusi terhadap variabel dependen. Nilai koefisien *Beta* variabel *current ratio* (X_1) sebesar 0.070, variabel *debt to equity ratio* (X_2) sebesar 0.005, variabel ukuran perusahaan (X_3) sebesar 0.103. Berdasarkan pengujian *t-test* semua variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Variabel ukuran perusahaan (X_3) memiliki pengaruh dominan terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia terbukti kebenarannya. Untuk melihat variabel mana yang paling dominan dapat dilihat dari hasil nilai standar *beta* yang paling tinggi diantara variabel yang lain yaitu sebesar 0.103. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa nilai ukuran perusahaan yang dilihat berdasarkan total aset menunjukkan seberapa jumlah aset yang dimiliki sebuah

perusahaan, hal tersebut dapat membuat para investor yakin untuk menanamkan sahamnya karena total aset yang besar.

4. Korelasi Berganda (Uji R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

“Korelasi berganda (R) yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen” (Priyatno, 2012:83). Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin erat tetapi jika mendekati 0 maka hubungan semakin melemah.

“Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kontribusi dari variabel bebas secara bersama-sama (simultan) dengan variabel terikat” (Rizkiyanto *et al*, 2015). “ R^2 atau kuadrat dari R menunjukkan koefisien determinasi yakni angka ini akan diubah ke bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen” (Priyatno, 2012:76). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Apabila R^2 semakin dekat dengan 1, maka perhitungan yang dilakukan sudah dianggap cukup kuat dalam menjelaskan variabel bebas dengan variabel terikat. Koefisien determinasi atau *R-square* menunjukkan persentase seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap perubahan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan.

Gambar 4.9 Uji R dan R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,132 ^a	,017	-,088	2,02652

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.9, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Hasil koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan R sebesar 0,132 atau 13,2% yang artinya bahwa korelasi atau pengaruh antar variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba secara bersama-sama memiliki pengaruh yang kuat.
- b) Hasil koefisien determinasi R^2 atau *R-square* ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,017 atau 1,7% yang menunjukkan bahwa kontribusi dari variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba sebesar 11%, sedangkan sisanya ($100\% - 1,7\% = 98,30\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi seperti data pertumbuhan perusahaan konstruksi dan bangunan.

Tabel 4.10 Hasil Temuan

Hipotesis	Uraian	Temuan	Di terima/Di tolak
H ₁ .CR	CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba	0,070 dan signifikansinya 0,785	Di tolak
H ₂ .DER	DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba	0,005 dan signifikansinya 0,984	Di tolak
H ₃ .UP	UP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba	0,103 dan signifikansinya 0,612	Di tolak
H ₄ CR, DER, UP	CR, DER, UP secara simultan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba	0,166 dan signifikansinya 0,919	Di tolak

Berdasarkan tabel 4.10 hasil temuan pengujian hipotesis menyatakan bahwa :

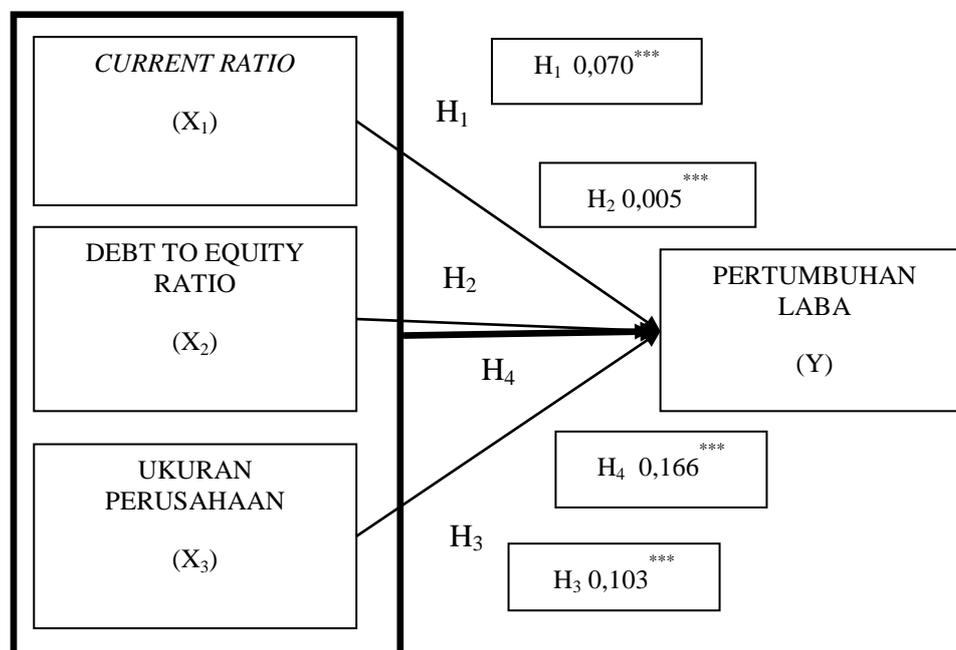
$H_1 = \text{current ratio}$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

$H_2 = \text{debt to equity ratio}$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

$H_3 = \text{ukuran perusahaan}$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

$H_4 = \text{Diduga current ratio, debt to equity ratio, ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan)}$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Gambar 4.9 Hasil Hipotesis



Keterangan :

* : nilai signifikan kurang dari 0,000

** : nilai signifikansi di bawah 0,05

*** : nilai signifikansi di atas 0,05

4. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah di tentukan pada bab sebelumnya. Berdasarkan tabel perhitungan *output*

SPSS versi 20 yang dihasilkan pada uji t dan uji F, maka dapat menjawab rumusan masalah, sebagai berikut:

1) *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan hasil signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel X1 atau *current ratio* sebesar 0.785 atau lebih dari 0.05, maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba (Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). Hipotesis menyatakan bahwa variabel *current ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia tidak terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *current ratio* disebabkan oleh beberapa aktiva lancar yang meningkat secara signifikan. *Current ratio* terlalu tinggi berarti banyak aset yang mengendap secara tidak produktif yang seharusnya dapat digunakan sebagai modal untuk menambah laba yang lebih besar. Kewajiban jangka pendek yang lebih kecil dari kewajiban jangka panjang maka mampu membayar kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo namun belum tentu dapat membayar kewajiban jangka panjangnya. Sebab kewajiban jangka panjang biasanya akan memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi dibanding kewajiban jangka pendek yang memiliki tingkat bunga rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gunawan dan Wahyuni (2013), Agustina dan Rice (2016)

2) *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel X2 atau *debt to equity ratio* sebesar 0.984 atau lebih dari 0.05, maka H_{02}

diterima dan H_{a2} ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba (Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). Hipotesis menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia tidak terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada kewajiban atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Mengindikasikan bahwa peningkatan hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Dominasi atas hutang tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gunawan dan Wahyuni (2013), Agustina dan Rice (2016).

3) Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil signifikansi, menunjukkan bahwa nilai signifikansi X_3 atau ukuran perusahaan yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0.612 atau lebih besar dari 0.05, maka H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba (Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). Hipotesis menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia tidak terbukti kebenarannya.

Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba bukan dilihat dari ukuran sebuah perusahaan. Dari data yang digunakan dapat diketahui bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar tidak selamanya dapat memperoleh laba yang lebih besar dibanding perusahaan dengan total aset yang lebih kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina dan Rice (2016).

- 4) *Current Ratio, Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan hasil signifikansi pada uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *current ratio, debt to equity ratio*, ukuran perusahaan sebesar 0.919. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio, debt to equity ratio*, ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba (Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). Hipotesis menyatakan bahwa variabel *current ratio, debt to equity ratio*, ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia tidak terbukti kebenarannya.

